

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Disney merupakan salah satu rumah produksi yang telah banyak menghasilkan film-film animasi. Namun berbeda dengan rumah produksi lainnya, film-film animasi karya Disney seringkali identik dengan tema-tema puteri kerajaan. Dalam film-film tersebut, puteri kerajaan selalu digambarkan sebagai seorang perempuan cantik, baik hati, dan lemah lembut. Sedangkan raja atau pangeran, digambarkan sebagai seseorang laki-laki yang memegang kekuasaan dan dapat menyelamatkan sang puteri dari bahaya (sumber: www.about.com). Penggambaran-penggambaran ini dapat dilihat dalam film-film seperti *Sleeping Beauty*, *Aladdin*, *Cinderella*, *Snow White and The Seven Dwarf*, dan lain-lain.



Gambar I. 1
Beberapa contoh film bertemakan Puteri Kerajaan karya Disney
(sumber: www.images.google.com)

Dalam *Sleeping Beauty*, untuk membangunkan Puteri Aurora yang dikutuk tertidur selamanya oleh penyihir jahat, seorang pangeran harus menciumnya. Karena dalam film tersebut diceritakan bahwa, hanya dengan ciuman cinta sejati saja kutukan penyihir jahat dapat dipatahkan. Begitu juga dalam film *Aladdin*, Puteri Jasmine yang

ditahan oleh Jafar, seorang perdana menteri yang jahat, membutuhkan pertolongan *Aladdin* agar dapat meloloskan diri. Tidak berbeda jauh dengan cerita pada film *Sleeping Beauty* dan *Aladdin*, peran laki-laki dalam film *Cinderella* juga terbilang penting. Meski pangeran dalam film ini diceritakan tidak harus melakukan aksi-aksi berbahaya untuk menyelamatkan *Cinderella*, namun sosok pangeran inilah yang digambarkan mampu mengeluarkan *Cinderella* dari penderitaan siksaan ibu dan kedua saudara tirinya.

Contoh lain film bertemakan puteri karya Disney yang menunjukkan pentingnya peran laki-laki untuk menyelamatkan sang puteri, juga dapat dilihat pada film *Snow White and The Seven Dwarf* yang dirilis pada tahun 1937 ini. Memiliki cerita yang hampir sama dengan *Sleeping Beauty*, dalam film ini diceritakan *Snow White* yang diceritakan meninggal akibat memakan apel beracun diselamatkan oleh sang pangeran dengan memberikannya ciuman cinta sejati (sumber: www.disneyanimation.com).



Gambar I. 2

***Snow White* yang meninggal akibat makan apel beracun diselamatkan oleh Pangeran**

(sumber: www.images.google.com)

Dalam *Snow White and The Seven Dwarf*, Disney menggambarkan perempuan cantik bagai puteri kerajaan sebagai seorang yang berkulit putih, bibir merah, dan berambut hitam. Hal ini dilihat dari

perkataan Ibu *Snow White* saat ia sedang mengandung, ia berharap kelak anak yang dikandungnya menjadi anak yang memiliki kulit seputih salju, bibir semerah darah, dan rambut sehitam eboni (Sideman, 1967:305).

Setelah sebelumnya Disney selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan membutuhkan pertolongan laki-laki, kemudian pada tahun 1995 Disney kembali merilis sebuah film dimana tidak ada lagi penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah. Film tersebut adalah *Pocahontas*. Dalam film ini perempuan digambarkan dari sisi yang berbeda, bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, juga dapat ikut berperang, dan bahkan mampu menyelamatkan laki-laki. Dengan kemunculan film *Pocahontas* inilah menjadi titik perubahan penggambaran perempuan dalam film-film karya Disney. Film-film lain karya Disney yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat adalah seperti *Mulan*, *The Princess and the Frog*, *Brave*, *Alice in Wonderland*, *Tangled*, *Frozen*, dan lain-lain (sumber: www.about.com).

Tidak hanya menampilkan perempuan sebagai sosok yang tidak lagi lemah, kini Disney juga menampilkan perempuan dengan ciri fisik dan karakter yang berbeda. Dalam penelitian yang berjudul “Penggambaran Tokoh Puteri (*Princess*) Dalam Film Kartun Disney (Analisis Komparasi Era Klasik VS Era Kontemporer)” oleh Dhian Kartika Febriyanti menjelaskan, film klasik bertemakan puteri karya Disney menampilkan perempuan sebagai sosok yang bertubuh kurus, bekulit putih, tekstur kulit *flawless*, bersifat pasif, patuh, dan cenderung bergantung pada orang lain. Sedangkan dalam film-film kontemporer, Disney menggambarkan seorang puteri dengan tubuh yang lebih *curvy* (berlekuk), berwajah bulat, berambut keriting dan

berantakan, kuat, mampu melakukan aksi penyelamatan, dan tidak lagi membutuhkan pertolongan laki-laki (Febriyanti, 2014:1).

Pada film-film klasik Disney seperti *Cinderella*, *Snow White*, dan *Sleeping Beauty*, puteri-puteri tersebut digambarkan sebagai sosok yang feminin sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam penelitian oleh Febriyanti (2014) diatas. Fisik tokoh *Cinderella*, *Snow White*, dan *Sleeping Beauty* digambarkan sebagai perempuan yang langsing, tidak berotot, dan memiliki lekukan pinggul. Selain itu sebagai seorang puteri mereka juga digambarkan memiliki kesamaan Bahasa tubuh, seperti harus berdiri tegak, lengan selalu diluruskan dekat dengan tubuh, dan saat berdansa, puteri akan membiarkan pangeran memimpin gerakan mereka (Shannon, 2015:4).

Sedangkan pada film puteri kontemporer karya Disney seperti *Mulan* dan *Brave*, puteri digambarkan lebih sebagai sosok perempuan yang *tomboy*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti (2014) sebelumnya.



Gambar I. 3
Film Mulan

(Sumber: www.images.google.com)

Dalam film *Mulan*, tokoh Mulan digambarkan memotong rambut panjangnya menjadi pendek agar rambutnya lebih mirip dengan rambut laki-laki. Selain itu Mulan juga digambarkan sebagai seorang

gadis pemberani dan tegas yang mampu ikut berperang demi negaranya.



Gambar I. 4

Film *Brave*

(Sumber: www.images.google.com)

Begitu pula dalam film *Brave*, Putri Merida digambarkan sebagai putri yang tegas dan tidak peduli pada penampilannya. Putri Merida senang membiarkan rambutnya yang merah dan keriting terurai lepas, ia juga memiliki wajah yang bulat dan tubuh yang berlekuk. Putri Merida juga tidak memiliki hobi seperti menjahit atau berdansa, layaknya putri-putri kebanyakan. Putri Merida lebih senang bertualang, berkuda dan memanah.

Pada film *Mulan* dan *Brave*, karakter putri yang *tomboy* ini sangat ditonjolkan. Namun, meski film ini berhasil menggambarkan sosok kepribadian perempuan yang berbeda dengan sosok putri pada dongeng-dongeng klasik Disney kebanyakan, tetap saja pada akhir film ini ditunjukkan bahwa penting bagi seorang perempuan untuk memiliki calon suami dan berkeluarga. Para tetua dalam keluarga Mulan menganggap, hal membanggakan bagi seorang perempuan untuk keluarganya adalah dengan memperoleh calon suami yang baik. Walaupun Mulan berhasil memenangkan peperangan dan menyelamatkan negaranya, hal ini tidak berarti bila ia tidak memiliki pendamping hidup. Memiliki kisah hidup yang hampir sama, film

Brave juga menceritakan mengenai Putri Merida yang sangat menolak perjodohnya. Putri Merida menganggap sebuah pernikahan dapat menghambatnya dari kebebasan yang ia miliki.

Penggambaran karakter Putri Merida dalam film *Brave* ini sangat bertentangan dengan karakter puteri pada film-film Disney sebelumnya. Pada film sebelumnya seorang Putri selalu digambarkan bersemangat menikah dengan laki-laki yang menyelamatkan mereka. Maggiore dalam Chornelia (2003:2) berpendapat bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai seorang yang diam, tanpa ambisi, indah, subur, dan bersemangat untuk menikah. Namun penggambaran mengenai perempuan tersebut dipatahkan dalam film *Brave*. Tidak semua perempuan memiliki suatu ambisi dan bersemangat menikah, perempuan juga berhak mengambil keputusan dan menentukan tujuan hidup yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Tidak berhenti pada film *Brave*, pada Mei 2014 Disney kembali mengeluarkan film terbarunya berjudul *Maleficent*¹. Dalam film ini juga, Disney menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat bahkan mampu menyelamatkan kaum atau negaranya sendiri.

¹ *Maleficent* merupakan sebuah kata dalam Bahasa Inggris yang berarti perilaku atau efek yang jahat atau mencelakakan. *Maleficent* merupakan kebalikan dari kata *Beneficent* yang berarti melakukan atau memproduksi suatu hal baik. *Maleficent* ini memiliki kesamaan arti dengan kata berawalan “mal-” lainnya seperti *malignant*, *malevolent*, dan *malicious*. Dalam film *Maleficent* ini, nama *Maleficent* tidak hanya menyampaikan arti sesuatu yang jahat, tetapi sekaligus berarti *magnificent* atau dalam Bahasa Indonesia berarti sangat bagus atau indah. Hal ini menunjukkan karakter *Maleficent* bukan hanya sebagai peri jahat namun juga sebagai peri yang indah, elegan, dan mempesona. (Sumber: www.vocabulary.com)



Gambar I. 5
Film Maleficent
 (Sumber: www.images.google.com)

Namun, tidak hanya ditampilkan sebagai wanita yang kuat dan mandiri saja, dalam film ini diperlihatkan sifat keibuan *Maleficent* yang penyayang dan pelindung. Selain itu, *Maleficent* juga digambarkan sangat dekat dengan alam.

Secara umum, sebenarnya film *Maleficent* ini bercerita mengenai dongeng klasik Disney yang biasa dikenal masyarakat dengan judul *Sleeping Beauty* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Puteri Tidur. Berbeda dengan dongeng klasik *Sleeping Beauty*, cerita film ini lebih difokuskan pada kisah si peri jahat *Maleficent*, yang mengutuk Puteri Aurora (*Sleeping Beauty*) agar tertidur selamanya. Dalam film ini, diceritakan mengenai alasan sebenarnya mengapa *Maleficent* si peri jahat tersebut akhirnya sampai mengutuk Puteri Aurora.

Hal menarik yang peneliti lihat dari film *Maleficent* karya Disney ini adalah, bagaimana cara film ini dikemas secara berbeda dengan dongeng klasiknya. Film ini tidak lagi ditayangkan sebagai film animasi, namun ditayangkan sebagai film fantasi. Film bergenre fantasi ini sendiri, dalam website www.filmsite.org, merupakan sebuah film yang akan membawa penonton kedalam “dunia dongeng”, tempat yang tidak ada di dalam dunia nyata. Film fantasi biasanya berisi

elemen-elemen seperti sihir, mitos, keajaiban, dan keluarbiasaan. Sasaran penonton untuk film fantasi ini juga dapat beragam, tergantung pada konten cerita pada film tersebut.

Alasan lain peneliti ingin meneliti film *Maleficent* ini adalah karena dalam film *Maleficent* ini tidak menonjolkan *Cinderella complex* seperti pada film-film Disney kebanyakan. *Cinderella complex* sendiri merupakan sebuah konsep psikologi emosi perempuan mengenai ketergantungan mereka kepada laki-laki baik dalam segi finansial maupun kebutuhan yang lainnya. Colette Dowling seorang peneliti buku asal Amerika, merupakan orang yang pertama kali menulis buku mengenai *Cinderella complex* ini. Dowling beranggapan bahwa, kebanyakan perempuan tidak percaya diri bahwa mereka dapat hidup mandiri dan membangun sendiri dunianya, perempuan seringkali lebih memilih untuk mencari seorang laki-laki agar dapat melindunginya (sumber: www.empowher.com). Diceritakan dalam film ini *Maleficent* sebagai perempuan yang tidak hidup bergantung pada laki-laki, ia mampu hidup mandiri. Bahkan digambarkan *Maleficent* pemimpin yang kuat dan dihormati oleh kaumnya. Penggambaran *Maleficent* yang tidak terpengaruh dengan konsep *Cinderella complex* ini sesuai dengan konsep feminisme mengenai peran dan posisi perempuan selalu tersubordinasikan dengan posisi laki-laki (Murniati, 2004:XXVII). Perempuan tidak harus selalu dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada laki-laki, namun perempuan juga dapat hidup mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Karakter *Maleficent* dalam film *Maleficent* karya Disney ini dilihat oleh peneliti mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan salah satu konsep dalam feminisme, yaitu ekofeminisme. Ekofeminisme sendiri

merupakan sebuah konsep mengenai perempuan yang secara kultural selalu dikaitkan dengan alam. Ekofeminisme berpendapat tentang adanya hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Isu ekologi disini diartikan bahwa perempuan secara tidak sadar telah “dinaturalisasi” dan alam telah “difeminisasi”. Maksud dari “dinaturalisasi” adalah saat perempuan disebut sebagai binatang. Sedangkan maksud dari alam telah “difeminisasi” adalah saat alam ditambang, dikuasai, dan ditaklukkan oleh laki-laki. Perbuatan yang dilakukan laki-laki terhadap alam tersebut, dengan kata lain juga dapat dilakukan kepada perempuan (Tong, 2008:360). Dalam film *Maleficent* ini sendiri, ditunjukkan terdapat seorang raja yang berusaha ingin menguasai alam. Namun dalam usahanya menguasai alam inilah, ia juga berusaha menaklukkan *Maleficent* yang digambarkan sebagai penguasa alam. Usaha menguasai alam dan perempuan yang dilakukan oleh raja inilah, yang sesuai dengan konsep alam yang telah “difeminisasi” dan perempuan yang “dinaturalisasi” oleh manusia yang berciri maskulin.

Disney memang seringkali membuat film dengan tema mengenai puteri-puteri kerajaan. Dari banyak film-film tersebut, perempuan selalu digambarkan memiliki karakter yang penyayang, baik hati, dan dekat dengan alam. Misalnya sebagai contoh tokoh *Snow White*, ia digambarkan sebagai sosok yang sangat menyayangi binatang, *Snow White* pun tinggal di Hutan bersama dengan tujuh kurcaci yang juga menyayangi *Snow White*.



Gambar I. 6
Snow White menyayangi binatang dan hidup bersama tujuh kurcaci
 (Sumber: www.images.google.com)

Namun dari beberapa film Disney mengenai puteri-puteri kerajaan ini, perempuan juga seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan senantiasa membutuhkan pertolongan laki-laki. Tetapi penggambaran mengenai perempuan yang lemah ini tidak lagi muncul pada film *Maleficent*. *Maleficent* memang digambarkan sebagai sosok yang penyayang dan dekat dengan alam, namun *Maleficent* tidak digambarkan lemah. *Maleficent* adalah sosok perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu mengambil keputusannya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana teks media memperlihatkan tanda dan lambang mengenai perempuan dan alam yang berkaitan ekofeminisme. Untuk meneliti teks media ini lebih mendalam, peneliti memilih menggunakan metode analisis semiotika, dengan menggunakan teori Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Tanda-tanda adalah suatu perangkat yang dapat dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Pada dasarnya, semiotik mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda dapat menandakan sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2013:15).

Barthes dalam teorinya berpendapat, bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Teori semiotik yang dikemukakan Barthes ini sendiri sebenarnya merupakan turunan dari teori semiotik milik de Saussure. Barthes menyempurnakan kembali teori semiotik milik Saussure yang hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja dengan mengembangkannya hingga pada sistem penandaan konotatif. Selain itu Barthes juga melihat aspek penandaan lain yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Dengan adanya relasi yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang membuat teori mengenai tanda semakin lebih berkembang, karena relasi tersebut akan ditetapkan oleh pemakai tanda (Sobur, 2003, dalam Vera, 2014:27). Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik meneliti mengenai representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme pada film *Maleficent* ini.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film *Maleficent* karya Disney”?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film “*Maleficent*”.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti ingin melihat bagaimana film *Maleficent* merepresentasikan perempuan dan alam melalui perspektif ekofeminisme. Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dalam bentuk komunikasi yang erat kaitannya dengan penggambaran perempuan dalam film. Sedangkan untuk meneliti representasi, batasan penelitian berdasarkan unit analisis berupa sintagma dan paradigma yang terdapat dalam film *Maleficent* ini.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selaku mahasiswa mengenai metodologi penelitian komunikasi semiotika. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai analisis semiotika mengenai representasi perempuan dan alam melalui perspektif ekofeminisme dalam film “*Maleficent*”.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana perempuan dan alam direpresentasikan melalui perspektif ekofeminisme dalam film “*Maleficent*”. Selain itu dari film ini masyarakat juga diharapkan dapat menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan dapat memaknai pesan yang tersimpan dalam sebuah film.